

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat kita mengalami dan melihat suatu peristiwa, hal itu akan terekam dalam memori kita. Ingatan yang indah jika apa yang kita alami adalah sesuatu yang menyenangkan, dan sebaliknya jika apa yang kita lihat dan kita alami adalah salah satu hal yang paling buruk dalam hidup kita, tidak lah menutup kemungkinan bahwa apa yang kita rekam dalam memori kita merupakan suatu kenangan yang buruk. Peneliti berkeyakinan bahwa sebuah karya sastra lahir dari kisah hidup dan paham yang dipercaya oleh sang pengarang. Bagaimana cara mereka hidup, tidak menutup kemungkinan baik sengaja maupun tidak, hal tersebut akan tertuang dalam alur cerita yang dihasilkan.

Akutagawa Ryunosuke (芥川龍之介), lahir di Tokyo, pada 1 Maret 1892 dan meninggal pada 24 Juli 1927 di usianya yang ke 35 tahun. Akutagawa Ryunosuke sangat luas pengetahuan dan bacaannya, baik tentang Sastra Jepang maupun Sastra Asing. Pengetahuannya dalam Sastra Barat dan Sastra Cina klasik dapat disejajarkan dengan sastrawan besar di Zaman Meiji seperti Mori Oogai dan Natsume Sooseki. Sebagian besar cerita yang dibuat Akutagawa diangkat dari kisah-kisah yang terdapat dalam *Konjaku Monogatari* dan *Uji Shui Monogatari*. Karirnya sebagai penulis dimulai dengan cerpen berjudul *Rounen* (1916) yang sempat dimuat di *Shinshichou*, 'Arus Pemikiran Baru' majalah sastra yang dikelolanya dengan kedua temannya Kikuchi Kan dan Kume Masao. Nama pena pertamanya adalah Yanagigawa Ryuunosuke, kemudian ketika menerbitkan salah

satu ceritanya yang berjudul *Rashomon* dalam majalah Teikoku Bungaku, barulah ia menggunakan nama Akutagawa Ryuunosuke.

Ketertarikan dan kecintaan Akutagawa pada cerita-cerita spiritual juga membawa pengaruh pada karya-karyanya. Tema-tema cerita yang mengandung unsur spiritual dalam karya Akutagawa, dapat ditemui dalam beberapa karyanya yang beberapa diantaranya berjudul *Kappa* (1927) di mana Akutagawa mengambil wujud makhluk legenda yang disebut *Kappa*¹. Kemudian *Rashomon* (1914) yang bercerita tentang kegelapan jiwa manusia ketika dirinya dihadapan dalam kondisi hidup dan mati, *Jigoku Hen* (1918) dan *Kumo no Ito* (1918) yang mengambil tema cerita tentang neraka, berikutnya adalah *Yabu no Naka* (1922) yang di dalamnya memunculkan arwah orang mati dalam pengadilan untuk mencari kebenaran dalam sebuah kasus pembunuhan.

Dalam *Kappa* terjemahan Andy Bayu Nugroho (2000, 134) , disebutkan buku bergambar dengan mengusung tema spiritual yang digemari Akutagawa adalah *Kusa Zoushi*. Sebenarnya *Kusa Zoushi* adalah sebutan untuk buku bergambar yang beredar sekitar Zaman Edo (1603-1868) di dalamnya dipenuhi gambar-gambar unik, seperti wanita telanjang, hubungan *sex* antara wanita dan pria. Kemudian, ada juga jenis buku yang mengusung tema hantu dan monster yang menyeramkan, menurut dugaan peneliti, buku ini lah yang menjadi salah satu bahan cerita dari salah satu karya Akutagawa yang berjudul *Jigoku Hen*.

¹ Menurut kepercayaan, Kappa adalah makhluk legenda yang hidup di dalam air dan naik ke darat pada petang hari untuk mencuri buah semangka atau mentimun. Wujudnya hampir menyerupai manusia dan katak, tetapi pada kepalanya terdapat cekungan yang berisi air dan berwajah seperti katak. (*Asian Horror Encyclopedia: Asian Horror Culture in Literature, Manga and Folklore*. Laurence C. Bush. p. 94.)

Kusa Zoushi dengan tema gambar-gambar menyeramkan dicetak dalam judul *Gaki Zoushi*, *Jigoku Zoushi*, dan *Yamai Zoushi*.

Gaki Zoushi, menceritakan tentang dosa-dosa yang akan dipikul manusia ketika mereka meninggal. *Jigoku Zoushi*, berisi tentang gambaran-gambaran neraka yang menunggu para pendosa. *Yamai Zoushi* berisi tentang penyakit-penyakit aneh yang diderita oleh manusia. Keanehan cerita yang dipilih Akutagawa bukan suatu yang aneh jika melihat realita penulisan sastra di Jepang. Menurut Napier dalam bukunya "*The Fantastic in Modern Japanese Literature*",

Akutagawa's use of the fantastic as a means to a final awareness of unknowability, rather than an end to a final truth, is almost postmodern in its narrative effect, but the ambiguous nature of truth, reality, and fantasy is an aspect that many Japanese writers work with.

(Napier, 1996 : 15)

Akutagawa, dalam karyanya sering menggunakan fantasi sebagai sarana kejutan dari penutupan sebuah cerita, dari pada akhir yang menunjukkan kebenaran sejati, hal ini terjadi pada hampir semua naratif postmodern, tapi sifat ambigu dari kebenaran, kenyataan dan fantasi adalah sebuah pandangan yang digunakan oleh penulis-penulis Jepang.

(Terjemahan)

Kisah dalam novel atau cerpen Jepang kerap kali memunculkan latar tempat dan waktu yang sangat berlainan dengan kenyataan. Terkadang, para sastrawan justru mengabaikan logika untuk memunculkan dan memperkuat karakter tokoh yang dibuatnya. Salah satu contohnya dalam karya Akutagawa adalah "Kappa", di dalamnya Akutagawa tidak terkesan setengah-setengah untuk membuat realita buatan, di mana siklus lahir *Kappa* yang dapat dikatakan aneh

karena sebelum lahir, orang tua calon bayi *Kappa* harus menanyakan pada calon anaknya apakah dia mau dilahirkan atau tidak, jika tidak orang tuanya akan membunuh bayi tersebut di dalam kandungan agar bayi tersebut tidak lahir di dunia *Kappa*. Kemudian dalam *Jigoku Hen*, Akutagawa membuat akhir cerita di mana sang pelukis, Yoshihide, harus kehilangan putrinya untuk mendapatkan hasil terbaik pada lukisannya. Hal seperti ini, bukan suatu yang baru dalam cerita-cerita sastra di Jepang.

Selain cerita hantu dan monster, Akutagawa Ryunosuke juga kerap membaca buku-buku karangan Kunikida Doppo (1871-1908), Tayama Katai (1872-1930), Takutomi Roka (1868-1927), Takayama Cogyu (1871-1902), Izumi Kyoka (1873-1939), dan Natsume Soseki (1867-1916). Khususnya, Akutagawa Ryunosuke menghormati Doppo yang karya-karyanya terpengaruh budaya Barat. Doppo menganggap bahwa karya sastra adalah media perintah atau alat yang digunakan sebagai kritik hidup manusia. Masih dalam *Kappa* terjemahan Andy Bayu Nugroho (2000, 139), disebutkan bahwa Akutagawa Ryunosuke juga membaca Sastra Eropa, seperti *Ghost*, *The Doll's House*, *John Gabriel Borkman*, *The Lady from the sea*, *Jungle Book*-nya Kipling, *Luo Vadis* milik Sienkiewichz, Gerhard Hauptmann, penyair Rusia Merezhkovskii dan Anatole France. Ketertarikan Akutagawa terhadap sastra asing, mempengaruhi gaya tulisnya. Terkadang dalam karyanya, muncul elemen yang tidak diduga seperti penggunaan istilah berbahasa Inggris dan dimunculkan sosok makhluk yang tidak umum di Jepang. Dalam *Jigoku Hen* contohnya adalah *Mimizuku* (耳木兔) atau disebut juga *Horned Owl*.

Pada tahun 1912, Akutagawa Ryunosuke mulai menulis pada catatannya tentang cerita-cerita hantu yang dikumpulkan dari teman-teman dan kerabat atau yang ia dapatkan dari buku-buku. Pada 1914, cerita-cerita yang ditulis Akutagawa Ryunosuke mulai memiliki unsur-unsur pengembaraan dan pencarian jati diri, seperti *Ronen* dan *Rashomon*. Kemudian pada 1916 beberapa karya yang terbit adalah *Hana*, *Imogayu*, *Hankechi*, dan *Tabako to Akuma*. Cerita-cerita yang dilahirkan saat itu merupakan ungkapan perasaan gundah Akutagawa Ryunosuke terhadap perasaan patah hatinya dengan cinta pertamanya. Ungkapan humor yang terkandung di dalam tulisannya seolah mengibaratkan bahwa dirinya mengharapkan kebahagiaan dari isi cerita yang ditulisnya. Kemudian pada tahun 1918, *Kumo no Ito* dan *Jigoku Hen* diterbitkan. Bagi peneliti, keunikan Akutagawa Ryunosuke dalam menggambarkan sosok-sosok neraka pada alur cerita *Jigoku Hen* membawa ketertarikan tersendiri.

Karya yang unik dari Akutagawa tidak hanya berhenti pada cerita-cerita yang menyeramkan saja. Hampir setengah dari semua karya Akutagawa juga menonjolkan unsur keyakinan dan keagamaan yang dianutnya. Walau sedikit sekali literatur yang membahas tentang spiritual seorang pengarang.

Beberapa karya Akutagawa Ryunosuke yang sangat eksplisit dalam menunjukkan unsur kepercayaan adalah *Hana*. Sebuah cerita di mana seorang biksu besar dan ternama, yang seharusnya tidak memikirkan hal-hal remeh dunia fana, justru merasa terganggu dengan bentuk hidung besarnya yang berbeda dengan orang kebanyakan. Dalam *Hana*, diceritakan bagaimana biksu tersebut harus melakukan berbagai hal untuk membuat ukuran hidungnya mengecil. Tetapi

ketika hidung sang biksu mengecil, justru dirinya malu menjadi bahan obrolan murid-murid dan orang-orang, karena dianggap penampilan yang baru justru lebih unik dari penampilan sang biksu ketika berhidung besar.

Kemudian karya Akutagawa yang lain yang secara eksplisit menunjukkan unsur keyakinan di dalamnya adalah *Sennin* (1916). Cerita tentang seorang petani miskin yang datang ke kota untuk mendapatkan pekerjaan sebagai orang suci. Cerita yang unik dan sungguh membuat pembaca terkecoh, karena alur cerita dari karyanya yang satu ini menunjukkan di mana tokoh utama, sang petani miskin untuk mencapai tujuannya menjadi orang suci, justru ditipu oleh pasangan suami istri selama berpuluh-puluh tahun sebelum dia mengucapkan rasa terimakasih pada kedua pasangan tersebut karena merekalah sang petani miskin ini dapat menjadi orang suci.

Yabu no Naka, cerita di mana arwah seorang korban dipanggil kembali ke dunia fana untuk dimintai kesaksian atas siapa pembunuh sebenarnya dalam kasus kematian sang arwah. Dalam cerita tersebut, untuk mendatangkan arwah sang korban dibutuhkan seorang *Shaman*, seorang mediator sebagai wadah sang arwah untuk berbicara dan mengungkapkan kebenaran menurut versinya. *Hana* membawa unsur agama Buddha di dalamnya, *Sennin*, dari judulnya cerita ini mengarah pada ajaran Tao, dan *Yabu no Naka* di mana memunculkan sosok *Shaman* juga membawa unsur Shamanisme sebagai sebutan untuk seseorang yang menjadi mediator antara dunia makhluk hidup dan dunia makhluk yang mati.

Jigoku Hen karya Akutagawa yang diterbitkan pada tahun 1918 setelah *Kumo no Ito*, karyanya ini diterjemahkan dalam Bahasa Inggris pertama kali tahun

1948 oleh *W.H.H. Norman* dalam *Hell Screen and Other Stories* karya Akutagawa Ryunosuke. Sejak saat itu banyak terjemahan tentang *Jigoku Hen* dalam bahasa asing. Salah satunya adalah terjemahan *Jay Rubini* dalam *Ryuunosuke Akutagawa : Hell Screen* tahun 2006. Kemudian dalam bahasa Indonesia-pun, *Jigoku Hen* beberapa kali telah di terjemahkan, pada 1967 oleh Winarta Adisubrata dan 2013 oleh Jonjon Johana.

Jigoku Hen dan *Kumo no Ito* yang memiliki kesamaan yaitu keduanya membahas tentang neraka. Di dunia keagamaan Jepang yang luas dan kental sekali dengan sinkretisme menjadi salah satu poin penting dalam melihat gambaran dari wujud neraka yang ada di dalam *Jigoku Hen*. Kemudian dalam penelitian ini penulis akan mencoba mencari tahu tentang ide gambaran neraka yang di sajikan Akutagawa. Dalam setiap kepercayaan selalu ada ajaran tentang dunia di mana manusia akan tinggal atau hidup setelah mereka mati, baik itu surga ataupun neraka.

Akutagawa Ryunosuke adalah seorang yang menganut agama Buddha, tetapi ketertarikannya pada kepercayaan lain seperti Taoisme dan agama Kristiani yang saat itu masih tergolong baru juga bukan merupakan suatu yang baru dalam dunia sastra. Banyak karyanya yang memunculkan unsur-unsur keagamaan tidak hanya terfokus pada agama Buddha, hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya *Kirishitanmono* dan *Sennin* (McFarland, 1958:228) Akutagawa merupakan seorang yang memiliki kepercayaan kuat terhadap agama Buddha, gambaran sebuah neraka atau surga seharusnya sudah bukan hal yang aneh baginya.

Peneliti menduga bahwa ada keterkaitan dalam pembentukan gambaran *Jigoku Hen* dengan *Jigoku Zoushi*. Disini peneliti akan mencoba mencari tahu bagaimana wujud neraka dalam *Jigoku Hen*, dan apa yang sebenarnya ingin diungkapkan Akutagawa melalui wujud neraka dalam karyanya.

1.2 Batasan Masalah

Pada skripsi ini, pembatasan masalah akan dilakukan pada gambaran-gambaran yang dimunculkan pada setiap perwujudan dalam *Jigoku Hen* mengenai konsep neraka dari peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan akibat keinginan tokoh utama untuk mengerti seperti apa bentuk, wujud perasaan dari sebuah keadaan di neraka dengan mata kepalanya sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seperti apa gambaran neraka yang digambarkan Akutagawa dalam *Jigoku Hen* dan apa yang mewakili penggambaran tersebut?
2. Apakah pesan yang ingin disampaikan oleh Akutagawa Ryunosuke melalui penggambaran neraka dalam cerita *Jigoku Hen*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran neraka yang ingin diungkapkan oleh Akutagawa Ryunosuke dalam *Jigoku Hen* dan apa yang mewakili penggambaran tersebut.
2. Mengetahui pesan yang ingin disampaikan Akutagawa Ryunosuke melalui penggambaran neraka dalam *Jigoku Hen*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang mendalam untuk apresiasi sebuah karya sastra, terutama karya-karya sastra penulis Jepang. Pada dasarnya karya sastra tidak bisa dipahami dari bagian permukannya saja, melainkan ada hal-hal lain di dalam karya sastra yang bisa dijadikan cerminan pada kehidupan nyata yang kita alami dalam keseharian kita.

- Manfaat Praktis:

Memperkenalkan karya sastra yang dibuat oleh Akutagawa Ryunosuke kepada khalayak umum, agar masyarakat juga dapat mengenal berbagai ragam alur unik dalam sebuah karya sastra, terutama dalam cerita pendek karangan Akutagawa Ryunosuke yang berbau kental dengan hal mistis tetapi memiliki daya tarik pada sudut keagamaan dibalik ceritanya yang unik.

- Manfaat Teoritis:

Mencari dari sudut pandang pengarang melalui karyanya yang dapat melahirkan banyak arti jika dibaca dari sudut pandang lain. Melalui penelitian ini, diharapkan bisa membantu bagaimana seseorang dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang, tidak hanya menganggap sebuah karya sastra sebagai buku cerita pengisi waktu luang, melainkan sebagai fakta yang tersembunyi dibalik simbol-simbol yang mewakili kenyataan yang ada dan terjadi disekeliling kita.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Konsep Neraka dalam Agama Buddha

Ajaran dan kepercayaan di Jepang, sebenarnya sudah menerima unsur dari kepercayaan lain dan percampuran sistem dari berbagai pemikiran. Seperti halnya agama Buddha di Jepang, yang datang dan menyebar dari India dan mengalami asimilasi dari berbagai budaya dan paham di wilayah lain, terutama Tibet sebelum masuk ke Jepang. Di Jepang, Agama Buddha (仏教, *bukkyou*) telah mengalami sinkretisme dari agama asli Jepang seperti Shinto, kemudian dari China seperti Tao.

Agama Buddha telah ada lebih dari 2500 tahun yang lalu, di mana pertama kali muncul di India utara ketika sang Buddha melakukan meditasi di Buddha Gaya². Dalam kisah tersebut, dirinya mendapatkan pencerahan bahwa manusia mendapatkan penderitaan disebabkan oleh hasrat dan keinginan, dan jalan yang ia tempuh adalah jalan untuk menaklukkan hasrat yang muncul secara berlebihan dalam diri manusia. Dari hal tersebut ditunjukkan bagaimana cara untuk menaklukkan hasrat-hasrat duniawi, yakni melalui meditasi yang di yakini dapat meringankan penderitaan yang akan diterima manusia kelak. Ajaran ini dikenal dengan ajaran Buddha.

Dalam *Japanese Religions Past and Present* (1993, 93), disebutkan bahwa ajaran ini dimulai dari India, kemudian menyebar hingga ke Sri Lanka dan Asia Timur. Setelahnya, ajaran ini terus menyebar ke utara, menyebrangi Selat Himalaya hingga ke Tibet, bahkan ajaran ini mencapai ke pusat Asia, kemudian

²Nama tempat sang Buddha duduk bermeditasi sebelum mencapai kesempurnaan.

China dan Korea. Dari berbagai penyebaran tersebut, sekitar seribu tahun setelahnya, barulah Buddha masuk ke dalam wilayah Jepang pada sekitar abad ke-6, kemudian pada abad ke-7 agama Buddha dipeluk menjadi agama negara (Andrew N, 1196).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ajaran tekstual dan pemikiran Buddha menjadi lebih kompleks. Agama Buddha mulai di ajarkan di sekolah dan praktek keagamaan mulai di jalankan. hal tersebut ada dalam dua cabang, Theravada, yang juga dikenal sebagai Hinayana, berkembang di Asia Selatan dan Mahayana yang berkembang jauh di wilayah Timur dan Tibet, Jepang menganut aliran ini. Kedua ajaran ini, mengajarkan bahwa manusia tidak akan terlepas dari lingkaran reinkarnasi, di mana ketika manusia mati mereka akan dilahirkan kembali di dunia yang penuh penderitaan, terus dan berulang-ulang hingga manusia bisa melepaskan hasrat dan nafsunya kemudian menuju pencerahan.

Aliran Theravada atau Hinayana cenderung mengarah kedalam kehidupan biara, lebih dipusatkan pada pandangan hidup yang didasakan pada ajaran dan aturan sebuah kepercayaan, di mana semua aturan kehidupan ditujukan untuk mendapat pencerahan, tetapi hanya beberapa orang, beberapa biksu saja yang bisa mencapai kesempurnaan di dalam sebuah kehidupan dalam aliran reinkarnasi.

Aliran Mahayana, memiliki konsep di mana setiap orang memiliki kunci untuk mencari jalannya menuju pencerahan, dalam aliran ini dipercaya bahwa sang Buddha akan menolong setiap orang yang mempercayai keberadannya dan memuja ajarannya.

1.6.2 Konsep Neraka dalam *Jigoku Zoushi*

Imajinasi atau gambaran tentang neraka sering muncul dalam kesusastraan Jepang, lukisan dan pertunjukan-pertunjukan teater klasik Jepang. Dalam sebuah buku cerita bergambar, *Jigoku Zoushi*, gambaran tentang neraka juga diungkapkan dari sketsa lapisan neraka dan deskripsi yang disediakan di bawah tiap gambar yang ada.

Jigoku Zoushi beredar kisaran zaman Heian hingga Periode Kamakura, dengan panjang 26,5 x 454,7 cm, *Jigoku Zoushi* merupakan salah satu penginggalan sejarah dalam bentuk *E-Maki* atau *Scroll Painting* yang disimpan dalam museum Nara dan Tokyo. Pada dasarnya *Jigoku Zoushi* merupakan gambaran neraka dalam agama Buddha Jepang, menceritakan gambaran tentang neraka dengan konsep ruang sama seperti dunia manusia, *landscape*, memiliki gunung, bukit, lembah, sungai (darah), kondisi alam yang menyerupai dunia manusia tanpa bangunan buatan seperti rumah atau gedung, tanpa teknologi, hanya keadaan di mana manusia kembali pada alam yang murni dengan pemandangan makhluk-makhluk berwujud seperti manusia dengan wajah monster menyiksa para manusia yang dianggap memiliki dosa sebagai penebusan atas kelakuan mereka dimasa hidup.

Jigoku Zoushi memiliki kekurangan berupa tidak keseluruhan gambar pada gulungannya masih utuh hingga masa kini, dari delapan gambaran neraka yang terdapat dalam *Jigoku Zoushi*, hanya beberapa yang masih bisa dibaca, tidak disebutkan dengan pasti bagian mana

yang selamat, hanya bagian terakhir di mana menggambarkan kengerian disebutkan dengan pasti sudah tidak bisa dilihat dan dipahami bagaimana gambar juga penjelasannya.

Tabel 1 Delapan Lapisan Neraka dalam *Jigoku Zoushi* (1994, 40)

No	Nama	Keterangan
1	Toukatsu Jigoku 等活地獄	<ul style="list-style-type: none"> - neraka di mana para pendosa dihancurkan hingga menjadi puing - puing dan dibangkitkan lagi dan lagi. - neraka bagi para pembunuh.
2	Kokujou Jigoku 黒縄地獄	<ul style="list-style-type: none"> - Di neraka ini tubuh para pendosa akan dibelit oleh benang hitam, dan sebagai hukuman atas dosa mereka, di mana benang hitam itu dikaitkan disitulah para penjaga akan memotong tubuh mereka menggunakan kapak atau pisau yang tajam. - Membunuh - Mencuri
3	Shugou Jigoku 衆合地獄 (Gambar 1)	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiksaan dalam neraka ini 10 kali lebih kejam dari pada penyiksaan di kokujou Jigoku. Penyiksaan disini adalah tubuh para pendosa akan digencet berkali-kali dengan gundukan batu dan besi hingga menjadi cairan seperti jeli. - Membunuh - Mencuri - Berbuat asusila
4	Kyoukan Jigoku 叫喚地獄	<ul style="list-style-type: none"> - Digambarkan sebagai neraka yang penuh jeritan, tangisan penderitaan, pandemonium. - Disini, pendosa akan dilempar dalam air yang mendidih dan mereka akan di penjarakan dalam kurungan besi. - Membunuh - Mencuri - Berbuat asusila - Minum minuman keras
5	Daikyoukan Jigoku 大叫喚地獄	<ul style="list-style-type: none"> - Kengeriannya lebih berlipat ganda, karena di neraka ini selain tubuh pendosa yang di lemparkan ke air mendidih, ludah mereka juga akan di pasang pengait besi dan ditarik hingga lepas dari tubuhnya. Karena lidah

		<p>pendosa akan kembali seperti semula ketika lepas dari tempatnya, hal tersebut dilakukan berkali-kali hingga mencapai 8000kali tarikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membunuh - Mencuri - Berbuat asusila - Minum minuman keras - Berbohong
6	<p>Shounetsu Jigoku . Ennetsu Jigoku 焦熱地獄 炎熱地獄 (Gambar 2)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Disini pendosa akan di siksa dengan cambukan rantai besi yang panas. Kemudian dalam mulut dan anusnya akan dimasukkan besi panas sebagai siksaan mereka karena dosanya. - Membunuh - Mencuri - Menjual diri, melakukan perzinahan. - Minum minuman keras - Berbohong - Bersaksi palsu - Mengajarkan ajaran Buddha yang tidak seharusnya.
7	<p>Daishounetsu Jigoku Dainnetsu Jigoku 大焦熱地獄 大炎熱地獄</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penyiksaanya lebih kejam dari pada Ennetsu Jigoku. Penyiksaan yang dilakukan dapat mengakibatkan jeritan pendosa bisa terdengar hingga jarak 24.000m dan hal tersebut akan berlangsung selama 3 hari sebelum mereka mati kemudian hidup lagi. - Membunuh - Mencuri - Menjual diri, melakukan perzinahan. - Minum minuman keras - Berbohong - Bersaksi palsu - Melanggar norma - Memperkosa
8	<p>Abi Jigoku Mugen Jigoku 阿鼻地獄 無間地獄</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Jiwa pendosa yang hidup disini adalah jiwa yang haus dan lapar akan segala makanan yang ada, hingga membuat mereka memisahkan tubuhnya sendiri dengan kesadaran yang mereka punya. neraka ini tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata karena kengerian yang terjadi dalam proses penyiksaannya sendiri tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

	<ul style="list-style-type: none"> - Membunuh - Mencuri - Melakukan tindakan asusila, melakukan perzinahan. - Minum minuman keras - Berbohong - Bersaksi palsu - Melanggarnorma - Membunuh orang suci, orang tua.
--	---

Dalam *Jigoku Zoushi* (1994, 40) sendiri disebutkan bahwa neraka juga dibagi menjadi delapan berdasarkan panas yang dimiliki disetiap wilayah. *Toukatsu Jigoku*, neraka di mana para pendosa dihancurkan hingga menjadi puing - puing dan dibangkitkan lagi dan lagi (*sanjiva*), *Kokujou*, *Syugou*, *Kyoukan* merupakan neraka yang penuh dengan jeritan dan tangisan, penderitaan juga kekacauan (*hiruk pikuk*). *Daikyoukan*, *Shounetsu*, atau disebut juga neraka dengan panas yang membara. *Daishonetsu*, sama halnya dengan *Shonetsu* hanya memiliki perbedaan di mana suhu yang dimiliki lebih besar. Kemudian neraka terakhir, *Mugen*. *Mugen* disebut juga *Abi Jigoku* atau neraka *Avici*, merupakan bagian terdalam neraka, sama seperti kanjinya yang berarti abadi, neraka *Mugen* tidak memiliki deskripsi yang jelas bagaimana gambaran tentang bentuk yang dimiliki di wilayah ini. Dugaan peneliti, penjelasan dari neraka-neraka yang disebutkan diatas terdapat dalam lembaran yang tidak terbaca dan bagian gambar yang hilang. Beberapa keterangan yang dijabarkan dalam *Jigoku Zoushi* gulungan ke-7 hanya ada 4 bagian.

Berdasarkan gambaran pada keyakinan orang Jepang tentang keberadaan alam yang hidup sama seperti halnya manusia yang hidup dalam lingkaran kehidupan di dunia, kehidupan tidak hanya terdiri dari unsur kebahagiaan tetapi juga unsur penderitaan, hal tersebutlah yang menjadi dasar sudut pandang para biksu dalam agama Buddha di Jepang menjalani kesehariannya. Kebahagiaan di dunia makhluk hidup, dan pembalasan di alam orang-orang mati. Gambaran dari proses hukuman yang diterima setara dengan perilaku yang dilakukan semasa hidup.

Bentuk kutukan dengan gambaran yang dibandingkan dengan hati dan pemikiran atau sebuah hasil dari kemampuan pelukis yang menggambar neraka dan beberapa gambaran dunia yang bergerak, hanya dapat diwujudkan oleh orang yang sedang berada dalam kondisi kerasukan atau kesurupan. *Kokugou*, karma yang buruk, perbuatan yang jahat yang kedepannya akan membawa penderitaan, membawa atau membuat hati pelukis untuk mengambil warna yang gelap guna menggambarkan neraka dengan dinding besi hitam dan orang yang terikat dan terbakar sampai tubuhnya menghitam.³

Jika merujuk pada *Butsumyoe*⁴ (仏名会), pada awal abad ke-9, Lukisan bertema neraka, sering digunakan ketika ritual untuk pelambangan penebusan dosa. Para anggota yang mengikuti ritual ini

³ Abad ke-2 sebelum masehi, data aslinya tidak dapat dipulihkan. Untuk bagian ini lihat Mizuno 1996, p.289

⁴ Ritual yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang jatuh pada bulan pertama setiap tahunnya guna pensucian dan ritual membuang nasib buruk, dilakukan pada abad ke 9. Caroline, 2008. p.05

akan menghadapi atau memandangi sebuah gambar dari 13.000 *Buddha* dan mereka juga diharuskan menghadap ke arah altar, yang dibagian belakang ruangan tempat ritual dilaksanakan tertempel tujuh papan tentang gambaran neraka.

Dalam *The Inflatable, Collapsible Kingdom of Retribution: A Primer on Japanese Hell Imagery and Imagination*, Caroline (2008:06) menulis bahwa seorang pengarang Nikki pada pertengahan Zaman Heian, Sei Shonagon (清少納言, penulis *Makura no Soushi*), melihat gambar neraka yang dibawa sebagai persembahan pada kaisar Go-Shirakawa untuk ditunjukkan dalam *Butsumyoe*. Gambaran wujud neraka yang dilihat Sei Shonagon dalam lukisan itu membuatnya ketakutan, hingga saat itu juga setelah melihat gambar itu, dia pergi ke bilik lain dikediaman Go-Shirakawa.

Dalam pernyataan-pernyataan tentang gambaran neraka yang ada, bukti gambaran neraka yang tetap bertahan dari Zaman Nara sampai Heian tetap pada wujud sketsa. Seperti pahatan pada patung *Juichimen Kannon*⁵ di Toudaiji Nigatsudou, kemudian gambar yang dilukis dibagian depan kain sutra di Chuusonji dan pada Lotus Sutra di Kuil Tanzan. Kemudian pada akhir abad 20 sebuah lukisan neraka (地獄絵巻) di Anjuuin menggambarkan bagaimana kejamnya penyiksaan yang menunggu para pendosa di neraka. Deskripsi pada teksnya didasarkan dari penggambaran tentang Jeritan neraka dari *Zhengfa*

⁵ Dewi pengampunan berkepala 12 yang digambarkan membawa guci berisi air suci dan bunga teratai di tangan kanannya.

*Nianchu Jing*⁶, menjelaskan bahwa tiap-tiap dosa memanggil penyiksaan yang berbeda-beda : Membunuh, mencuri, pemerkosaan, dan menjual sake yang dicampur air (mungkin disini dimaksudkan, penjual yang suka menipu).

Gambar pertama dalam *Jigoku Zoushi* menggambarkan *Hatsukaru* (勢火流) (Gambar 4), neraka di mana anjing bertubuh besi mengigit tubuh pendosa kemudian elang yang berparuh besi akan mematak tulang kepala hingga retak dan menghisap otak para pendosa. Yang dapat kita lihat dari neraka ini hanya manusia telanjang yang sedang di santap oleh hewan-hewan bertubuh besi, goresan tinta yang memberi warna seperti lautan darah. Manusia-manusia yang ada di dalamnya tidak dapat melihat hal lain selain kepedihan yang mereka rasakan.

Selanjutnya *Kamatsuchu* (火末虫) (Gambar 5), serangga-serangga mengerogoti tubuh para pendosa hingga ketulangnya. Sang pelukis menggunakan warna merah yang dicampur secara acak, kemudian pulasan kuas yang kasar untuk menunjukkan serangga-serangga yang ada di dalamnya sedang berpesta pora melahap daging dan tulang pendosa (Gambar 6). Tubuh para pendosa dengan kuatnya digambarkan mengalami penderitaan sebagai peringatan bagi pendosa yang lainnya.

⁶ Buku yang mengisahkan ceritasiklus Karma – Black Karma, Caroline, 2008. p.04

Geshin Jigoku (gambar 6) dihuni oleh tiga iblis, mereka yang akan mengadili dosa-dosa para pemuka agama yang melanggar aturan kuil. Contohnya seorang biksu yang melanggar aturan membunuh seperti memotong, memasak, dan memakan daging akan mendiami neraka tingkat ini. Tubuhnya akan dipotong-potong dengan pisau yang amat besar, kemudian salah satu iblis akan mengaduk-aduk panci besar berisikan daging dan tulang yang bercampur genangan merah darah para biksu. Iblis ini akan menggambil semangkuk penuh untuk dirinya, dan dua iblis lain berbincang-bincang sangat bahagia sembari memakan makanan dimangkuk mereka. Ketika mereka selesai memakan daging-daging pendosa itu, sang iblis akan berkata, *'kembalilah, kembalilah'* dan para pendosa yang hanya tinggal tulang belulang akan kembali menjadi manusia utuh yang siap untuk diolah kembali.

Dalam neraka-neraka sebelum lapisan terdalam, yang ditonjolkan umumnya tentang iblis penjaga dan makhluk-makhluk yang datang untuk menyiksa pendosa seperti serangga dan makhluk yang sebagian dari tubuhnya terbuat dari besi, mereka digambarkan seperti penjaga yang akan memberi hukuman pada para pendosa yang mendiami wilayahnya. Dalam neraka yang satu ini yang ada hanya perspektif dari kebaikan dan keburukan yang mengikuti gambaran dari sebuah wujud amal manusia yang dilakukan ketika masih hidup. Seperti hukum alam, hukum moral, yang berujung pada pembentukan

sebuah kejadian. Pada umumnya hal-hal seperti baik dan buruk akan membawa seseorang pada sebuah pelajaran kehidupan. Ditempat ini, tidak ada gambaran seperti apa wujud wilayahnya, tidak ada penjelasan seperti penjaga atau iblis, yang ada hanya ada penderitaan yang amat sangat mendalam. Seperti apa penderitaan yang dirasakan para pendosa di wilayah neraka ini, tidak digambarkan dengan jelas, hanya disebutkan bahwa wilayah terbawah adalah tempat para penghuni memunculkan gambaran penderitaannya.

1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu dari Zhang Jing tahun 2011, 『地獄変』論--芸術的法悦境』, “Layar neraka” Teori Batasan Ekstasi Artistik, dalam *Bulletin of the Graduate School of International Cultural Studies, Aichi Prefectural University* tentang *Jigoku Hen* di mana digambarkan bahwa seorang seniman atau artis tidak akan berhenti ditengah jalan karena adanya hasrat dan godaan untuk melihat hasil akhir dari suatu jiwa dari sebuah karya seni. Seni merupakan candu, yang di dalam *Jigoku Hen* digambarkan pada cerita Yoshihide, seorang pelukis yang termasyur, tidak bisa berhenti untuk menciptakan suatu jiwa baru dari tangannya sendiri walau harus mengorbankan putri satu-satunya. Baginya kematian sang putri merupakan

pukulan yang sangat berat sehingga setelah menyelesaikan karya terakhirnya, Yoshihide memilih untuk mengakhiri hidupnya⁷.

Penelitian *Zhang Jing* sangat kuat dengan gambaran pada sebuah keyakinan. Keyakinan di mana ketika seorang seniman telah memasuki fase kreatifnya, hal lain seperti keseharian dan lingkungan bisa saja tidak menjadi salah satu perhatiannya, seperti contoh saat anak gadis Yoshihide mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari penguasa wilayah Horikawa, ketika kabar ini menyebar, Yoshihide hanya diam dan tetap fokus pada pekerjaannya untuk mewujudkan lukisannya.

Profesionalitas seorang seniman memiliki prioritas utama dalam sebuah fase penciptaan suatu karya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Zhang Jing (2011:228), hal tersebut diungkapkan dengan rapi. Bagaimana perasaan seorang seniman ketika menghadapi proses berkarya dan seperti apa perasaan bersalah yang muncul dalam hati Yoshihide ketika lukisan nerka yang dikerjakannya selesai tetapi untuk mendapatkan hal tersebut, Yoshihide harus mengorbankan putrinya⁸.

Dari sudut ini, di mana profesionalitas seniman dan seorang pencipta menjadi fokus utama dalam penciptaan sebuah karya, peneliti akan mengambil dan menjadikan sudut pandang sebuah keyakinan seorang seniman dapat menjadi

⁷ 「良秀の娘が焚死されることと自殺とをどのように読み解くかが研究史における一貫したテーマである。多くの多彩な論が出されたが、その論点は二分することができる。娘を焚死させて芸術作品を完成することで良心の呵責から自殺してしまうことと、芸術で権力と闘い芸術上の自己を実現することとの二極である。」、『地獄変』論--芸術的法悦境』2011, p.227-228.

⁸ 良心の呵責から自殺した。『地獄変』論--芸術的法悦境』2011 . p228

sebuah pemicu terbentuknya karakter yang bisa mengakibatkan perubahan moral yang akan dikaitkan dengan kepercayaan pada keyakinan seorang individu.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penjabaran definisi dari setiap kata yang dianggap oleh peneliti mengandung unsur pembentukan sosok neraka. Kemudian buku pendamping yang digunakan adalah *Jigoku Zoushi* sebagai rujukan dalam pencarian penggambaran neraka, peneliti akan mencari adakah persamaan dalam neraka *Jigoku Hen* Akutagawa dengan neraka yang ada dalam *Jigoku Zoushi*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada referensi sumber pustaka seperti buku dan jurnal ilmiah, yang didukung dengan data-data dari internet.

Bahan bacaan diharapkan dapat menunjang proses analisa yang dilakukan. Sumber data dapat diperoleh dari buku, jurnal ilmiah baik nasional maupun jurnal ilmiah internasional juga data-data dari internet.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Fase persiapan

Dalam fase ini, peneliti mulai mempersiapkan objek yang akan diteliti, serta menentukan masalah seperti apakah yang akan diidentifikasi. Setelah itu, menentukan teori apakah yang bisa dilakukan untuk pendekatan.

- Fase pengumpulan data dan informasi

Dalam fase ini, peneliti mulai mencari data-data yang relevan dengan penelitian, termasuk memperbanyak referensi dari buku maupun internet.

- Fase Pengolahan data

Dalam fase ini, peneliti mulai mengaplikasikan langkah-langkah yang sudah berjalan di fase-fase sebelumnya.

- Fase penyusunan dan penulisan laporan

Di fase terakhir ini semua yang sudah dilakukan di fase sebelumnya disusun secara sistematis, lalu ditarik kesimpulan tentang penelitian yang dilakukan.

1.9 Sistematika Penelitian

Penelitian dengan judul "Wujud neraka dalam *Jigoku Hen* karya Akutagawa Ryunosuke" ini terbagi menjadi 4 bab. Di masing-masing bab terdapat subbab-subbab yang memberikan penjelasan secara terperinci dari tiap-tiap bab.

- Bab I berisi tentang pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian
- Bab II berisi tentang sinopsis dari *Jigoku Hen* dan sedikit penjabaran tentang bagaimana konsep neraka dan Teori Roman Jakobson.
- Bab III berisi tentang pembahasan masalah menggunakan metodologi yang ada.
- Bab IV berisi penutup, meliputi kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di bab-bab sebelumnya.

